

TINGKAT KETERBACAAN SOAL WACANA UJIAN NASIONAL (UN) TINGKAT SMA MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA TAHUN PELAJARAN 2013/2014

Nuryani

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta
nuryani@uinjkt.ac.id

Abstrak: Penelitian ini mendeskripsikan tingkat keterbacaan soal wacana Ujian Nasional (UN) tingkat SMA mata pelajaran Bahasa Indonesia tahun pelajaran 2013/2014. Fokus dalam penelitian adalah melihat jumlah kata dan kalimat sebagai penyusun sebuah wacana. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Objek penelitian ini adalah soal-soal wacana UN tingkat SMA mata pelajaran Bahasa Indonesia. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan formula Grafik Fry. Hasil yang didapatkan dalam penelitian ini adalah tingkat keterbacaan wacana dalam soal UN masih rendah. Terdapat jenis wacana yang cukup sulit, yang sebenarnya sesuai untuk disajikan di tingkat universitas. Selain itu, terdapat jenis wacana yang cukup ringan, yang sebenarnya sesuai untuk digunakan di tingkat SD maupun SMP. Untuk mengantisipasi hal tersebut perlu dilakukan analisis yang mendalam terhadap soal-soal wacana yang akan dijadikan sebagai bahan ujian, sehingga akan didapatkan tingkat keterbacaan yang sesuai.

Kata kunci: tingkat keterbacaan, soal wacana UN mata pelajaran Bahasa Indonesia, Grafik Fry

Abstract: This study described the readability level of discourse of Indonesian Language course of the National Examination (UN) for high school level in the academic year 2013/2014. The focus of the research was to see the number of words and sentences as a constituent of a discourse. This research used descriptive qualitative method. The object of this study was the UN discourse items of Indonesian Language course. of the data were analyzed by using Graph Fry formula. The results showed that the readability level of discourse UN items was still low. Some discourse was even found to be suitable for higher education level. Also, some other discourse was found to be suitable for elementary and junior high school levels. To anticipate this need to in-depth analysis on the discourse items needs to be done, so we will get the appropriate reading level.

Keywords: readability level, UN discourse items, Indonesian language subject, Fry Graph

PENDAHULUAN

Ujian Nasional (UN) yang telah diselenggarakan sejak tahun 2003 ini ternyata memunculkan fakta yang cukup ironis bagi negeri ini. Terdapat beberapa mata pelajaran yang diujikan di tingkat SMA dengan standar nilai yang selalu berubah setiap tahun. Mata pelajaran yang diujikan adalah Bahasa Indonesia, Matematika, Bahasa Inggris, IPA, dan IPS. Mata pelajaran tersebut memang hanya sebagian kecil dari seluruh mata pelajaran yang dipelajari oleh siswa selama tiga tahun, dan kemudian hanya nilai dari mata pelajaran tersebut yang menjadi standar kelulusan. Hal itulah yang menjadi perdebatan yang tak kunjung usai dalam menyikapi keberadaan UN di semua tingkatan.

Ironi lain yang membuat negara ini atau pemegang kebijakan di dunia pendidikan seharusnya melakukan evaluasi adalah keberadaan nilai untuk

masing-masing mata pelajaran tersebut. Pada beberapa kali penyelenggaraan UN sudah diketahui bahwa penyumbang ketidakkelulusan terbesar adalah mata pelajaran Bahasa Indonesia setelah mata pelajaran Matematika. Pada saat pengumuman nilai, bukan suatu yang mengherankan jika ditemukan nilai Bahasa Inggris lebih besar dari Bahasa Indonesia. Hal ini cukup ironi mengingat Bahasa Indonesia adalah bahasa nasional kita. Dengan munculnya fakta tersebut, muncul pertanyaan ada apa dengan soal Bahasa Indonesia?

Evaluasi yang dapat dilakukan adalah dengan melihat kembali mata pelajaran yang akan diujikan. Salah satu cara yang dilakukan adalah mengevaluasi soal-soal yang akan disajikan dalam ujian nasional. Untuk itu, hendaknya juga dilakukan evaluasi terhadap soal-soal yang salah satunya adalah soal-soal dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Hal

tersebut perlu dilakukan karena melihat kenyataan bahwa ternyata mata pelajaran Bahasa Indonesia termasuk salah satu mata pelajaran yang banyak menyumbang ketidakkelulusan.

Bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran yang memang membutuhkan pemahaman dan ketelitian yang cukup tinggi. Soal-soal pada mata pelajaran Bahasa Indonesia banyak menggunakan wacana. Soal wacana merupakan soal yang di dalamnya mengandung unsur bacaan yang kemudian menjadi dasar untuk membuat pertanyaan. Melihat adanya bacaan dalam soal tersebut, menuntut siswa untuk memiliki kemampuan membaca cepat dan kemampuan membaca pemahaman yang tinggi (membaca kritis). Dengan kapasitas bacaan yang cukup panjang dan waktu yang sangat terbatas membuat kedua kemampuan membaca tersebut harus sudah menyatu dengan siswa sebelum pelaksanaan ujian.

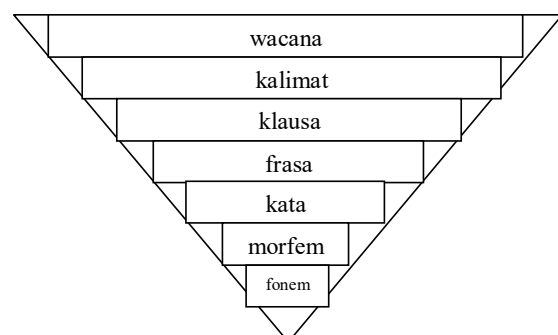
Banyak faktor yang mempengaruhi siswa dalam memahami soal jenis wacana. Salah satunya adalah keberadaan wacana yang tidak sesuai dengan tingkat sekolah tertentu yang pada akhirnya membuat siswa mengalami kesulitan dalam memahami wacana. Akibat dari kesulitan atau kesalahan pemahaman terhadap wacana membuat siswa salah dalam menjawab soal yang ada. Oleh karena itu, perlu dilihat tingkat keterbacaan soal terutama yang menyangkut wacana. Apakah soal wacana yang demikian sudah layak diberikan di tingkat SMA? Ataupun dengan wacana yang demikian waktu yang diberikan sudah sepatutnya? Tingkat keterbacaan wacana yang tinggi akan membuat wacana tersebut mudah untuk dipahami. Demikian juga dengan penyajian wacana yang sesuai untuk tingkat pendidikan, akan memudahkan siswa dalam memahami soal wacana yang diujikan. Untuk itu, perlu dilakukan analisis terhadap teks wacananya dan setelah didapatkan hasil, kemudian dijadikan sebagai sarana evaluasi untuk pembuatan soal pada ujian-ujian berikutnya. Dengan demikian, masing-masing pihak saling mengevaluasi untuk mendapatkan solusi atas rendahnya nilai mata pelajaran Bahasa Indonesia selama ini.

Keterbacaan merupakan bentukan dari bentuk dasar "terbaca" yang dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah *readable*. Imbuhan ke-an dalam "keterbacaan" mengandung makna hal yang berkenaan dengan sesuatu yang telah disebut dalam bentuk dasarnya. Melihat asal kata yang demikian, istilah "keterbacaan" dapat diartikan bahwa teks atau wacana tersebut dapat dibaca tidak hanya

secara struktural tetapi juga kebermaknaannya. Keterbacaan juga dapat diartikan sebagai suatu hal yang berkaitan dengan terbaca atau tidaknya suatu bahan bacaan tertentu oleh pembacanya (Sugiono). Terbaca atau tidaknya suatu bahan bacaan akan berkaitan pula dengan tingkat kesulitan atau kemudahan suatu bahan bacaan tertentu bagi tingkat atau jenjang tertentu. Dengan demikian, keterbacaan suatu wacana tidak serta merta mempersoalkan jenis atau kategori tulisan, melainkan kesesuaian wacana untuk tingkat tertentu dengan melibatkan unsur-unsur pembentuk wacana tersebut. Hal tersebut mengindikasikan bahwa keterbacaan menjadi ukuran sesuai atau tidaknya suatu bacaan bagi pembaca tertentu dilihat dari segi tingkat kesukaran dan kemudahan wacananya.

Sugiono (tanpa tahun) menyampaikan bahwa terdapat dua hal yang menjadi dasar dalam formula keterbacaan, yakni panjang-pendeknya kalimat dan tingkat kesulitan kata. Bahasa yang digunakan dalam sebuah wacana memiliki pengaruh penting dalam menentukan keterbacaan suatu wacana. Dalam aspek kebahasaan ini terlihat adanya unsur keterbacaan yang dirumuskan dalam bentuk kosa kata, struktur kalimat, ejaan, dan kaidah-kaidah bahasa lainnya. Meskipun demikian, formula keterbacaan tersebut memiliki keterbatasan, yakni hanya melihat struktur permukaan teks, tidak melihat sampai pada unsur semantis. Akan tetapi, bagaimanapun juga struktur permukaan teks tersebut mampu menjadi tolok ukur kesulitan atau kemudahan suatu wacana. Apabila suatu wacana mengandung kalimat yang cukup panjang dengan tingkat kesulitan kata yang cukup tinggi, dan kemudian siswa diminta menjawab soal berdasarkan wacana tersebut dengan waktu yang cukup singkat, akan menimbulkan kesulitan tersendiri bagi siswa. Untuk itu, penelitian ini akan melihat struktur kalimat dan kata atau frasa pembentuk teks wacana.

Wacana merupakan konstruksi tertinggi dalam hierarki linguistik atau kebahasaan. Adapun hierarki kebahasaan selengkapnya adalah sebagai berikut (Mulyana, 2005: 6).



Melihat hierarki di atas dapat dikatakan bahwa wacana merupakan konstruksi utuh yang dibentuk oleh beberapa konstituen. Konstituen penyusun wacana adalah fonem, morfem, kata, frasa, klausa, dan kalimat. Dengan demikian, untuk menganalisis sebuah wacana secara utuh perlu dilakukan analisis terlebih dahulu konstruksi-konstruksi pembentuknya.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana tingkat keterbacaan soal wacana UN tingkat SMA untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia tahun pelajaran 2013/2014? Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan tingkat keterbacaan soal wacana UN tingkat SMA untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia tahun pelajaran 2013/2014.

METODE

Metode penelitian digunakan oleh peneliti sebagai cara atau alat untuk mengumpulkan data. Suatu metode dapat dikatakan baik apabila dapat memberikan hasil sesuai dengan yang diharapkan. Untuk itu, peneliti perlu memilih metode yang sesuai dengan tujuan yang akan dicapai. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitik. Metode deskriptif analitik digunakan untuk mendeskripsikan hasil analisis keterbacaan soal wacana Ujian Nasional (UN).

Pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan soal-soal UN mata pelajaran Bahasa Indonesia yang diujikan pada tahun pelajaran 2013/2014. Setelah soal-soal tersebut terkumpul kemudian peneliti mulai memilah-milah soal yang berupa wacana dan yang bukan wacana. Wacana merupakan konstruksi tertinggi dalam hierarki linguistik atau kebahasaan (Mulyana, 2005: 6). Setelah semua sudah terpilah, langkah selanjutnya adalah menganalisis sesuai dengan langkah-langkah analisis dengan menggunakan formula Grafik Fry.

Sebagaimana telah diuraikan dalam latar belakang masalah, bahwa untuk melihat tingkat keterbacaan wacana dalam penelitian ini adalah dengan melihat unsur-unsur pembentuk wacana. Untuk itu, penelitian ini menitikberatkan pada unsur konstituen wacana, yakni jumlah kata dan kalimat yang menyusun sebuah wacana. Dengan demikian, dibutuhkan alat ukur yang sesuai dengan tujuan tersebut. Melihat hal tersebut, cara pengukuran yang tepat adalah dengan menggunakan formul

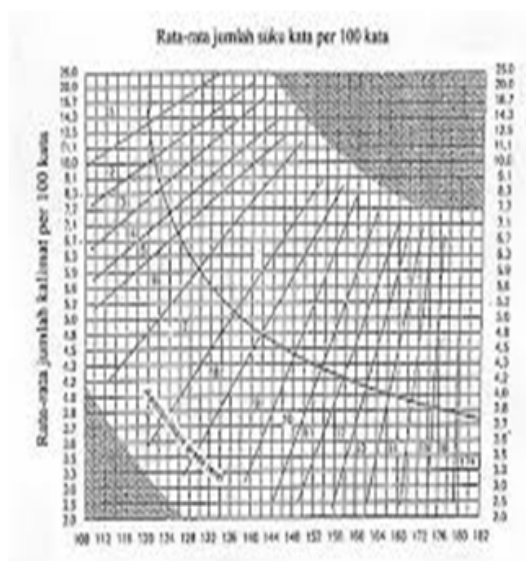
Grafik Fry. Formula Grafik Fry ini digunakan untuk melihat tingkat keterbacaan sebuah wacana melalui penghitungan jumlah kata dan kalimat yang menyusunnya. Penghitungan tingkat keterbacaan dengan menggunakan formula Grafik Fry tidak melihat pada unsur-unsur lain, seperti kompleksitas kata, tema wacana, maupun isi bacaan. Beberapa unsur tersebut memang dapat digunakan untuk mengukur tingkat keterbacaan, tetapi dengan menggunakan skala atau alat ukur lain. Seperti halnya dengan penggunaan alat ukur yang lain, penggunaan alat ukur dengan formula Grafik Fry sudah tentu memiliki keterbatasan. Hal tersebut dikarenakan dalam penggunaan formula Grafik Fry tidak semua aspek dilihat, sehingga beberapa sisi seperti kompleksitas kata, tema wacana, maupun isi wacana tidak menjadi fokus perhatian.

Adapun langkah-langkah dalam menggunakan formula Grafik Fry adalah sebagai berikut.

- a. Memilih penggalan wacana yang representatif dari soal-soal wacana yang telah dikumpulkan.
- b. Menghitung jumlah kalimat dalam setiap penggalan teks sebanyak seratus kata.
- c. Menghitung jumlah suku kata dalam setiap penggalan seratus kata.
- d. Memperhatikan formula Grafik Fry. Garis vertikal (kolom) menunjukkan jumlah kalimat per seratus kata dan garis horizontal (baris) menunjukkan jumlah suku kata per seratus kata. (Harjasujana, dkk, 1999: 6)

Objek penelitian ini adalah soal UN mata pelajaran Bahasa Indonesia. Soal yang digunakan sebagai bahan analisis adalah soal yang berbentuk wacana. Peneliti mengolah penelitian ini mengikuti langkah-langkah menganalisis wacana dengan formula keterbacaan Grafik Fry seperti yang telah dijelaskan pada subbab sebelumnya. Analisis diawali dengan menghitung jumlah kalimat dan jumlah suku kata dalam penggalan wacana. Setelah semua wacana dalam soal-soal tersebut diketahui jumlah kalimat dan jumlah suku katanya, kemudian penulis menganalisis dengan cara menyamakan penghitungan-penghitungan tersebut ke dalam Grafik Fry. Hasil penghitungan yang diperoleh kemudian diklasifikasikan pada peringkat kelas berdasar pada titik temu persilangan antara jumlah kalimat dan jumlah suku kata pada Grafik Fry.

Tabel Formula Grafik Fry



HASIL DAN PEMBAHASAN

Soal yang disajikan dalam Ujian Nasional (UN) hanya terdiri dari satu bentuk. Bentuk yang disajikan dalam soal UN adalah bentuk pilihan ganda. Dalam UN tidak ditemukan adanya soal dalam bentuk esai. Hal tersebut dilakukan atas pertimbangan waktu yang disajikan. Soal dalam bentuk pilihan ganda waktu yang digunakan lebih sedikit atau lebih singkat dibandingkan dengan soal dalam bentuk esai. Mengingat mata pelajaran Bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran dengan materi yang cukup banyak maka soal Bahasa Indonesia harus mampu mewakili antara komposisi bahasa dan komposisi sastra. Selain itu, jenis soal yang disajikan ada yang berupa wacana dan bukan wacana.

Materi mata pelajaran Bahasa Indonesia yang diujikan meliputi materi kelas I sampai dengan kelas III. Materi tersebut tersebar dalam berbagai jenis soal. Dalam UN, mata pelajaran Bahasa Indonesia terdiri atas 50 soal. Pada tahun pelajaran 2013/2014 mata pelajaran Bahasa Indonesia diujikan pada hari Senin, 14 April 2014, pada pukul 07.30-09.30. Waktu yang disajikan untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia adalah 2 jam.

Data soal wacana yang digunakan sebagai bahan analisis disajikan dalam bentuk tabel-tabel. Dalam tabel tersebut akan terlihat wacana yang digunakan dan kemudian disajikan juga jumlah kata dan kalimat yang menyusunnya. Setelah diketahui jumlah kata dan kalimat yang menyusun wacana

maka dilakukan penghitungan dengan langkah-langkah formula Grafik Fry. Setelah mendapatkan angka yang sesuai, langkah selanjutnya adalah menyesuaikannya dengan formula Grafik Fry, sehingga dapat diketahui wacana tersebut layak atau tidak untuk tataran tingkat pendidikan yang sesuai.

Tabel 1 Soal Wacana untuk Data 1

| No | Teks | Jumlah | |
|----|---|-----------|---------|
| | | Suku Kata | Kalimat |
| 1 | Indonesia harus berjuang di APEC agar pasar internasional, baik di sektor perdagangan luar negeri, maupun arus modal tetap terbuka. | 49 | 1 |
| | Berarti Indonesia harus bersedia membuka pasar untuk perdagangan dan arus modal. | 30 | 1 |
| | Harus ada <i>take and give</i> atau <i>non-discrimination</i> . | 15 | 1 |
| | Kebijakan didesain untuk mencapai itu dan harus bisa menjangkau sasaran pembangunan ekonomi dalam negeri. | 39 | 1 |
| | Di samping itu kebijakan harus bermanfaat bagi seluruh rakyat Indonesia. | 27 | 1 |
| | Jumlah | 160 | 5 |

Wacana di atas memiliki jumlah kata sebanyak 60 buah. Melihat jumlahnya yang tidak mencapai 100 maka hasil suku kata yang didapatkan dikonversikan sesuai dengan daftar konversi. Berikut hasil penghitungannya: jumlah suku kata $160 \times 1,67 = 267 / 1,6 = 160$. Berdasarkan penghitungan suku kata dan kalimat di atas, kemudian disesuaikan dengan Grafik Fry, maka dapat disimpulkan wacana di atas sesuai untuk disajikan di kelas 10, 11, dan 12 atau kelas 1, 2, dan 3 tingkat SMA.

Tabel 2 Soal Wacana untuk Data 2

| No | Teks | Jumlah | |
|--------|---|-----------|---------|
| | | Suku Kata | Kalimat |
| 2 | (1) Hasil pemantauan yang dilakukan Kementerian Lingkungan Hidup terhadap indeks kualitas air sungai menunjukkan pencemaran hingga tiga puluh persen. | 51 | 1 |
| | (2) Dari 52 sungai yang dipantau, tercatat tiga puluh persen kecenderungan meningkat pencemaran sungai dari cemar sedang menjadi cemar berat. | 45 | 1 |
| | (3) Pencemaran air sungai tersebut paling tinggi diindikasikan dari semakin meningkatnya limbah domestik. | 35 | 1 |
| | (4) Di beberapa sungai disebabkan oleh kegiatan tambang. | 19 | 1 |
| | (5) Intensitas meningkatnya pencemaran disebabkan kegiatan tambang semakin meningkat. | 28 | 1 |
| Jumlah | | 178 | 5 |

Wacana di atas memiliki jumlah kata sebanyak 64 buah, maka dibulatkan berdasarkan daftar konversi ke dalam bilangan 60. Melihat jumlahnya yang tidak mencapai 100 maka hasil suku kata yang didapatkan dikonversikan sesuai dengan daftar konversi. Berikut hasil penghitungannya: jumlah suku kata $178 \times 1,67 = 297,17 = 174,8$. Berdasarkan penghitungan suku kata dan kalimat di atas, kemudian disesuaikan dengan Grafik Fry, maka dapat disimpulkan wacana di atas sesuai untuk disajikan di tingkat universitas.

Tabel 3 Soal Wacana untuk Data 3

| No | Teks | Jumlah | |
|--------|--|-----------|---------|
| | | Suku Kata | Kalimat |
| 3 | (1) Penyakit rabies dapat dicegah dengan memberikan vaksin pada binatang yang berpotensi penyakit virus rabies. | 40 | 1 |
| | (2) Jika tergigit, luka segera dicuci dengan air sabun agar virus rabies larut dan mati. | 31 | 1 |
| | (3) Setelah itu, pasien harus diberi vaksin antirabies (VAR), sekaligus serum antirabies. | 33 | 1 |
| | (4) Hal itu untuk mencegah virus yang bergerak cepat menuju saraf, yakni otak. | 25 | 1 |
| | (5) Potensi gigitan anjing semakin tinggi seiring meningkatnya populasi anjing di Indonesia yang kini menjapai (mencapai-red) 4 juta ekor. | 43 | 1 |
| Jumlah | | 172 | 5 |

Wacana di atas memiliki jumlah kata sebanyak 71 buah, maka dibulatkan berdasarkan daftar konversi ke dalam bilangan 70. Melihat jumlahnya yang tidak mencapai 100 maka hasil suku kata yang didapatkan dikonversikan sesuai dengan daftar konversi. Berikut hasil penghitungannya: jumlah suku kata $172 \times 1,43 = 245,96/1,6 = 153,7$. Berdasarkan penghitungan suku kata dan kalimat di atas, kemudian disesuaikan dengan Grafik Fry, maka dapat disimpulkan wacana di atas sesuai untuk disajikan di kelas 9, 10, dan 11.

Tabel 4 Soal Wacana untuk Data 4

| No | Teks | Jumlah | |
|----|--|-----------|---------|
| | | Suku Kata | Kalimat |
| 4 | Manajer Laboratorium Bank Mata Indonesia (BMI), Rosikin, memutuskan, saat ini ada sekitar 80 orang masuk daftar antrean untuk mendapat kornea donor di BMI Pusat yang berada di Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo Kirana. | 77 | 1 |
| | Di BMI cabang DKI Jakarta, di RS Mata Ami, sudah ada sekitar 1000 orang yang antre. | 30 | 1 |
| | Antrean panjang itu tidak sebanding dengan kornea donor yang diperoleh BMI. | 27 | 1 |
| | Sumbangan kornea donor dari sejumlah negara tidak mampu memenuhi permintaan yang ada. | 31 | 1 |
| | Sejak berdiri tahun 1969 hingga Mei 2013, BMI menerima 524 kornea dari warga Indonesia dan 3.023 kornea dari luar. | 50 | 1 |
| | Terbatasnya kornea donor ini membuat operasi cangkok (transplantasi) kornea di Indonesia hanya ada dua operasi per bulan. | 46 | 1 |
| | Jumlah | 261 | 6 |

Wacana di atas memiliki jumlah kata sebanyak 81 buah, maka dibulatkan berdasarkan daftar konversi ke dalam bilangan 80. Melihat jumlahnya yang tidak mencapai 100 maka hasil suku kata yang didapatkan dikonversikan sesuai dengan daftar konversi. Berikut hasil penghitungannya: jumlah suku kata $261 \times 1,25 = 326,25/1,6 = 203,9$. Berdasarkan penghitungan suku kata dan kalimat di atas, kemudian disesuaikan dengan Grafik Fry, maka dapat disimpulkan wacana di atas sesuai untuk disajikan di tingkat universitas.

Tabel 5 Soal Wacana untuk Data 5

| No | Teks | Jumlah | |
|----|--|-----------|---------|
| | | Suku Kata | Kalimat |
| 5 | Sebelas peserta konvensi calon presiden (capres) dari partai tertentu sudah menyampaikan visi dan misi masing-masing. | 38 | 1 |
| | Dengan waktu hanya lima menit, seluruh peserta berupaya menunjukkan yang terbaik. | 28 | 1 |
| | Langkah Ketua Umum partai tersebut, mempercayakan konvensi kepada komite yang beranggotakan orang-orang profesional sudah tepat. | 46 | 1 |
| | Tugas para peserta konvensi tersebut tidak hanya mengalahkan sepuluh kandidat lain, tetapi juga mengejar popularitas dan elektabilitas yang dimiliki seseorang. | 62 | 1 |
| | Memang, orang tersebut belum menyatakan kesediaan menjadi capres. | 23 | 1 |
| | Pertarungan capres di konvensi partai tersebut dan persaingannya dengan capres lain merupakan pendidikan politik yang baik yang perlu dicermati oleh masyarakat. | 54 | 1 |
| | Jumlah | 251 | 6 |

Wacana di atas memiliki jumlah kata sebanyak 94 buah, maka dibulatkan berdasarkan daftar konversi ke dalam bilangan 90. Melihat jumlahnya yang tidak mencapai 100 maka hasil suku kata yang didapatkan dikonversikan sesuai dengan daftar konversi. Berikut hasil penghitungannya: jumlah suku kata $251 \times 1,1 = 276,1/1,6 = 172,56$. Berdasarkan penghitungan suku kata dan kalimat di atas, kemudian disesuaikan dengan Grafik Fry, maka dapat disimpulkan wacana di atas sesuai untuk disajikan di kelas 12 atau tingkat universitas.

Tabel 6 Soal Wacana untuk Data 6

| No | Teks | Jumlah | |
|----|---|-----------|---------|
| | | Suku Kata | Kalimat |
| 6 | Sepatu Bally adalah merek sepatu terkenal yang pernah diimpikan dan diidamkan oleh Bung Hatta semasa hidupnya. | 39 | 1 |
| | Karena beliau belum mampu membeli sepatu itu, beliau menggantung potongan iklan sepatu Bally itu lalu menyimpannya di buku harian. | 48 | 1 |
| | Sangat mengharukan. | 6 | 1 |
| | Keinginan beliau ini hanya menjadi impian saja sampai akhir hayatnya. | 26 | 1 |
| | Keinginan beliau ini baru diketahui setelah ditemukan guntingan secarik kertas berisi gambar potongan sepatu Bally dalam buku hariannya oleh puteri beliau, setelah Bung Hatta wafat. | 71 | 1 |
| | Uang yang ditabung beliau tidak pernah cukup untuk membeli sepatu yang diinginkannya. | 29 | 1 |
| | Kalau beliau mau, tentu dengan sangat mudah bisa mendapatkan sepatu Bally tersebut dengan kekuasaan dan | 36 | 0,5 |
| | Jumlah | 255 | 6,5 |

Wacana yang tercantum dalam soal memiliki jumlah kata lebih dari seratus (100). Sesuai dengan metode analisis yang membatasi kata penyusun wacana tidak lebih dari 100 maka pada tabel di atas diambil penggalan wacana tepat pada kata ke-100 yang menyusun wacana. Dengan demikian, penggalan tersebut yang dianalisis. Melihat jumlah kata yang sudah mencapai 100 maka tidak dilakukan konversi lagi. Berikut hasil penghitungannya: jumlah suku kata $255/1,6 = 159,37$. Berdasarkan penghitungan

suku kata dan kalimat di atas, kemudian disesuaikan dengan Grafik Fry, maka dapat disimpulkan wacana di atas sesuai untuk disajikan di kelas 9, 10, atau 11.

Tabel 7 Soal Wacana untuk Data 7

| No | Teks | Jumlah | |
|----|---|-----------|---------|
| | | Suku Kata | Kalimat |
| 7 | Arkian setelah datanglah pada keesokan harinya, maka baginda pun berangkatlah dengan segala menteri hulubalangny diiringkan oleh rakyat sekalian. | 53 | 1 |
| | Setelah sampai pada tempat berburu itu, maka sekalian rakyat pun berhentilah dan kemah pun didirikan oranglah. | 38 | 1 |
| | Maka baginda pun turunlah dari atas gajahnya semayam di dalam kemah dihadap segala menteri hulubalang rakyat sekalian. | 43 | 1 |
| | Maka baginda pun menitahkan orang pergi melihat bekas rusa itu. | 23 | 1 |
| | Hatta setelah orang itu datang menghadap baginda maka sembahnya: "Daulat tuanku, pada hutan sebelah tepi laut itu terlalu banyak bekasnya." | 48 | 1 |
| | Maka titah baginda, "Baiklah, esok pagi-pagi kita berburu." | 21 | 1 |
| | Maka setelah keesokan harinya maka jaring dan jerat pun ditahan oranglah. | 26 | 1 |
| | Maka.... | 2 | 0,4 |
| | | Jumlah | 254 |

Wacana yang tercantum dalam soal tersusun lebih dari 100 kata. Untuk keperluan analisis data hanya dibutuhkan 100 kata yang menyusun wacana

tersebut. Untuk itu, dalam tabel di atas disajikan penggalan wacana dengan penggalan tepat pada kata ke-100. Melihat jumlah katanya yang sudah mencapai 100 maka tidak dilakukan konversi lagi. Berikut hasil penghitungannya: jumlah suku kata $254/1,6 = 158,75$. Berdasarkan penghitungan suku kata dan kalimat di atas, kemudian disesuaikan dengan Grafik Fry, maka dapat disimpulkan wacana di atas sesuai untuk disajikan di kelas 9, 10, atau 11.

Tabel 8 Soal Wacana untuk Data 8

| No | Teks | Jumlah | |
|----|--|-----------|---------|
| | | Suku Kata | Kalimat |
| 8 | Dalam aspek ekonomi, air yang melintasi sungai bila memenuhi syarat kebersihan dapat dimanfaatkan untuk kebutuhan baku air minum dan sejumlah keperluan lainnya, termasuk sarana transportasi perkotaan. | 73 | 1 |
| | Dalam aspek kelestarian lingkungan, sungai memiliki fungsi untuk | 36 | 1 |
| | Hal tersebut menunjukan sungai berperan sebagai unsur dalam berlangsungnya siklus hidrologi dan sebagai unsur pada kelangsungan siklus erosi. | 47 | 1 |
| | Keduanya sangat mempengaruhi keseimbangan ekosistem daerah aliran (DAS) sungai. | 29 | 1 |
| | Jumlah | 185 | 4 |

Wacana di atas memiliki jumlah kata sebanyak 60 buah. Melihat jumlahnya yang tidak mencapai 100 maka hasil suku kata yang didapatkan dikonversikan sesuai dengan daftar konversi. Berikut hasil penghitungannya: jumlah suku kata $185 \times 1,67 = 308,95/1,6 = 193$. Berdasarkan penghitungan suku kata dan kalimat di atas, kemudian disesuaikan dengan Grafik Fry, maka dapat disimpulkan wacana di atas sesuai untuk disajikan di tingkat universitas.

Tabel 9 Soal Wacana untuk Data 9

| No | Teks | Jumlah | |
|---|--|-----------|---------|
| | | Suku Kata | Kalimat |
| 9 | Pohon pisang hidup dalam satu rumpun, besar dan kecil. | 17 | 1 |
| | Manusia hidup dalam satu kehidupan sosial, bersatu tidak membedakan ras, suku, dan agama. | 33 | 1 |
| | Pohon pisang menyiapkan generasi penerusnya dengan baik, anak pohon pisang hidup di sekitar induknya. | 35 | 1 |
| | Manusia mendidik anak-anaknya dengan baik untuk kehidupan selanjutnya. | 26 | 1 |
| | Pohon pisang mulai dari batang, daun, dan buahnya memberi manfaat bagi manusia, manusia pun dapat bermanfaat bagi sesamanya, seperti mengamalkan ilmu atau menolong sesamanya. | 62 | 1 |
| | Pohon pisang berprinsip tidak akan mati sebelum berubah. | 19 | 1 |
| Manusia juga hendaknya berprinsip seyogianya meninggal setelah mempersembahkan karya-karya terbaik dalam hidup ini. "Sekali berarti, sudah itu mati". | 52 | 1 | |
| Jumlah | Jumlah | 244 | 7 |

Wacana di atas memiliki jumlah kata sebanyak 90 buah. Melihat jumlahnya yang tidak mencapai 100 maka hasil suku kata yang didapatkan dikonversikan sesuai dengan daftar konversi. Berikut hasil penghitungannya: jumlah suku kata $244 \times 1,1 = 268,4/1,6 = 167,75$. Berdasarkan penghitungan suku kata dan kalimat di atas, kemudian disesuaikan dengan Grafik Fry, maka dapat disimpulkan wacana di atas sesuai untuk disajikan di kelas 11, 12, dan tingkat universitas.

Tabel 10 Soal Wacana untuk Data 10

| No | Teks | Jumlah | |
|----|---|-----------|---------|
| | | Suku Kata | Kalimat |
| 10 | Buku Para Pahlawan Terhebat Pengubah Indonesia ini memaparkan 100 tokoh pahlawan di Indonesia dari beberapa lini kehidupan Indonesia. | 53 | 1 |
| | Akan tetapi, yang pasti masih ada banyak tokoh pahlawan Indonesia yang tak mungkin dibahas dalam buku setebal 383 halaman ini. | 44 | 1 |
| | Dan dari seratus tokoh pahlawan di Indonesia Bastian membagi dalam Sembilan bagian dalam buku ini. | 37 | 1 |
| | Salah satu di antaranya yang Sembilan adalah bidang politik dan pemerintahan, beberapa tokohnya adalah B.J. Habibie, Soekarno Mohammad Hatta, Soeharto, Soedirman dan masih banyak yang lain. | 62 | 1 |
| | Ada juga di bidang Agama dan Politik yang tokoh-tokohnya Hasyim Asyari, Ahmad Dahlan, Abdurrahman Wahid serta Tan Malaka, Nurchalis Majid, dan lainnya. | 50 | 1 |
| | Ada Bung Tomo sebagai pahlawan di bidang aktivis. | 17 | 1 |
| | Di bidang jurnalisme ada Jakob Oetama serta banyak tokoh pahlawan lainnya yang tak mungkin.... | 30 | 0,7 |
| | Jumlah | 293 | 6,7 |

Kata yang menyusun wacana dalam soal untuk data 10 terdiri dari 178 kata. melihat jumlahnya

yang banyak maka untuk keperluan analisis dilakukan pemenggalan tepat pada kata ke-100. Melihat jumlahnya yang sudah mencapai 100 maka tidak dilakukan konversi lagi. Berikut hasil penghitungannya: jumlah suku kata $293/1,6 = 183$. Berdasarkan penghitungan suku kata dan kalimat di atas, kemudian disesuaikan dengan Grafik Fry, maka dapat disimpulkan wacana di atas sesuai untuk disajikan di tingkat universitas.

Wacana yang disajikan atau digunakan dalam soal UN mata pelajaran Bahasa Indonesia sangat beragam tingkat keterbacaannya. Terkait dengan tingkat keterbacaan, semakin tinggi tingkat keterbacaan suatu wacana semakin mudah atau sesuai untuk disajikan pada tingkatannya. Akan tetapi, sebaliknya semakin rendah tingkat keterbacaan suatu wacana maka semakin kurang sesuai atau tidak sesuai untuk disajikan pada tingkatan yang dimaksudkan.

Hal di atas sesuai dengan yang disampaikan oleh Harjasujana dan Yeti Mulyati (1996: 34) "semakin tinggi tingkat keterbacaan sebuah wacana, semakin mudah wacana tersebut, semakin rendah tingkat keterbacaan sebuah wacana, semakin sukar wacana tersebut". Sebuah wacana yang dikatakan tinggi tingkat keterbacaannya berarti wacana tersebut sesuai untuk disajikan pada tingkat yang menjadi sasaran. Hal yang sebaliknya, sebuah wacana yang dikatakan rendah tingkat keterbacaannya berarti wacana tersebut tidak sesuai disajikan pada tingkat pendidikan yang menjadi sasaran. Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan dan disesuaikan dengan pengukuran formula Grafik Fry di atas maka dapat disampaikan beberapa hal. Harjasujana dan Yeti Mulyati (1996: 40) menyampaikan "Grafik Fry merupakan hasil upaya menyederhanakan dan mengefisiensikan teknik penentuan tingkat keterbacaan wacana. Faktor-faktor tradisional panjang pendek kalimat dan kata-kata sulit masih tetap digunakan. Namun, tingkat kesulitan kata diperkirakan dengan cara melihat jumlah suku katanya. Melihat hal-hal yang disampaikan oleh Harjasujana dan Yeti Mulyati di atas maka analisis yang didasarkan pada penghitungan Formula Grafik Fry memperlihatkan adanya kesesuaian dan kekurangsesuaian wacana yang disajikan. Berikut kesesuaian jenjang atau tingkatan tingkat keterbacaan wacana yang terdapat dalam soal UN mata pelajaran Bahasa Indonesia.

1. Data no.1 sesuai untuk kelas 10, 11, dan 12 atau 1, 2, dan 3 SMA.
2. Data no.2 sesuai untuk tingkat universitas.

3. Data no.3 sesuai untuk kelas 9, 10, dan 11 atau 3 SMP dan 1-2 SMA.
4. Data no.4 sesuai untuk tingkat universitas.
5. Data no.5 sesuai untuk kelas 12 SMA dan universitas.
6. Data no.6 sesuai untuk kelas 9, 10, dan 11 atau 3 SMP dan 1-2 SMA.
7. Data no.7 sesuai untuk kelas 9, 10, dan 11 atau 3 SMP dan 1-2 SMA.
8. Data no.8 sesuai untuk tingkat universitas.
9. Data no.9 sesuai untuk kelas 11, 12, dan universitas atau 1-2 SMA dan universitas.
10. Data no.10 sesuai untuk tingkat universitas.

Berdasarkan interpretasi data di atas dapat dikatakan bahwa hanya terdapat beberapa soal wacana yang sesuai untuk disajikan di tingkat SMA, yakni soal nomor 3, 6, 7, dan 9. Namun demikian, dari beberapa soal tersebut pada dasarnya tidak sepenuhnya sesuai untuk disajikan di tingkat SMA. Untuk itu, diperlukan kajian yang mendalam terlebih dahulu sebelum menentukan sebuah wacana.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap data yang disajikan di atas, dapat disimpulkan bahwa wacana yang digunakan atau disajikan dalam soal UN mata pelajaran Bahasa Indonesia memiliki tingkat keterbacaan yang masih rendah. Hal tersebut berdasarkan pada kriteria yang dirumuskan kesesuaiannya dengan formula Grafik Fry. Terdapat wacana yang cukup sulit dan sebenarnya sesuai untuk disajikan di tingkat universitas. Sebaliknya, terdapat wacana yang cukup mudah atau ringan dan layak atau sesuai digunakan untuk tingkat SMP. Meskipun demikian, masih terdapat beberapa soal wacana yang sesuai untuk digunakan di tingkat SMA, baik kelas 1, 2, maupun 3. Melihat hal tersebut, sebelum menggunakan sebuah wacana untuk disajikan dalam soal hendaknya dilakukan uji tingkat keterbacaan terlebih dahulu. Hal tersebut dilakukan guna menghindari menggunakan wacana yang memiliki tingkat keterbacaan rendah. Soal yang disajikan dalam UN sangat signifikan dalam menentukan nilai yang diperoleh siswa. Untuk itu, perlu dilakukan kajian ulang atau peninjauan ulang terhadap bentuk-bentuk soal yang digunakan dalam UN.

DAFTAR PUSTAKA

- Harjasujana, A.S dan Yeti Mulyati. 1996. *Membaca 2*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Harjasujana, Ahmad Slamet. dkk. 1999. *Evaluasi Keterbacaan Buku Teks Bahasa Sunda untuk Sekolah Dasar di Jawa Barat*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Mulyana. 2005. *Kajian Wacana*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sugiono. _____. *Bahan Ajar dan Keterbacaan*. www.sugiono.wordpress.com. diakses pada hari Rabu, 16 April 2014.